

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 02	Juli - Desember 2023
-------------------	------------	-----------	----------------------

MANAJEMEN DAKWAH *BIL LISAN* PERSPEKTIF HADITS**MuhammadAziz Musbihin**Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
azizsiujangbageurr@gmail.com**Umi Halwati**Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
u. halwati@gmail.com**ABSTRAK**

Dalam tulisan ini, penulis memaparkan kajian tentang manajemen dakwah *bil lisan* perspektif hadis. Kajian yang dibahas adalah tentang bagaimana konsep manajemen dakwah lisan didasarkan pada hadis nabi, selain itu penulis bermaksud untuk mendalami keterkaitan tersebut dengan teori para ahli manajemen. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan cara menganalisis konsep-konsep, referensi atau sumber yang berkaitan dengan gagasan dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Selanjutnya hasil dari telaah tersebut dianalisis, diambil inti sarinya dan dilakukan proses reduksi hasil pengkajian referensi data lalu antara gagasan dan konsep dari referensi itu dikorelasikan. Penelitian ini menyajikan pengertian manajemen dakwah dan macam-macam medianya. Juga dijelaskan tentang konsep manajemen dakwah lisan berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian ini adalah 1. Perencanaan, menyusun strategi dakwah yang materinya tidak sulit dipahami, bisa memberikan kegembiraan dan mengajak umat untuk selalu berada dijalan yang lurus. 2. Implementasi, dakwah harus menghindari kata-kata yang memiliki unsur kebohongan (hoax) ujaran kebencian dan sombong. 3. Evaluasi, mengevaluasi diri kegiatan berdakwah

Kata Kunci: *Manajemen, Dakwah, Hadits***ABSTRACT**

In this paper, the author presents a study on the management of da'wah bil oral hadith perspective. The study discussed is about how the concept of oral da'wah management is based on the hadith of the prophet, besides that the author intends to explore the relationship with the theory of management experts. This research is a literature research, Done by analyzing concepts, references or sources related to ideas and problems raised in research. Furthermore, the results of the study are analyzed, the essence is taken and a process of reduction is carried out on the results of the review of data references and then between the ideas and concepts of the references are correlated. This study presents the understanding of da'wah management and its various media. Also explained about the concept of oral da'wah management in the form of planning, implementation, and evaluation. The results of this study are 1. Planning, to develop a da'wah strategy whose material is not difficult to understand, can provide joy and invite people to always be on the wrong path. 2. Implementation, the da'I that da'wah must avoid words that have elements of lies (hoaxes), hate speech, and arrogance. 3. Evaluation, evaluate ourselves for what has been done, in this case it is a da'wah activity.

Keywords: *Management, Da'wah, Hadith*

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 02	Juli - Desember 2023
-------------------	------------	-----------	----------------------

A. PENDAHULUAN

Dari berbagai macam metode dakwah yang pernah digunakan oleh nabi *Muhammad SAW* salah satu yang sering dan mudah dilaksanakan adalah metode dakwah *bil lisan*. Cara dakwah *bil lisan* yaitu menyampaikan dakwah Islam melalui penggunaan kata-kata seperti khitobah, ceramah, nasehat dan diskusi. (S. M Amin, 2009). Syamsupiana Kasim juga memberikan penjelasan bahwa dakwah *bil lisan* lebih menekankan terhadap upaya kegiatan dan aktivitasnya seperti ceramah, diskusi, dan lain-lain. (Ismail, 2019). Dari dua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa cara dakwah *bil lisan* lebih terfokus pada kegiatan dakwahnya dengan menggunakan ucapan atau lisan.

Kalau dilihat kebelakang, sejak zamannabi hingga saat ini dakwah *bil lisan* termasuk kedalam kategori dakwah yang banyak dilakukan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu terdapat perbedaan dari segi cara penyampaiannya apalagi untuk zaman sekarang yang dalam segala hal bisa dilakukan melalui media sosial, termasuk berdakwah. (Ismail, 2019) di era modern seperti ini keberadaan platform youtube, facebook, instagram dan twiter membantu memudahkan da'I dan mad'u dalam berdakwah, keduanya bisa menyampaikan dan mendengarkan kajian secara langsung atau mengulang tayangan dimanapun dan kapanpun selama jaringan internet mendukung. (S. M Amin, 2009). Seorang dai dalam menyampaikan materinya harus memperhatikan beberapa hal dengan tujuan agar materi tersebut benar-benar bisa dipahami oleh mad'u, disamping itu seorang da'I harus paham terkait apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum kegiatan dakwah dilaksanakan.

Ahmad Atabik memaparkan, pengorganisasian dakwah harus dioptimalkan menimbang bahwa kegiatan ini tidak hanya mencakup isi ajakan (materi dakwah semata) namun juga berkaitan dengan subjek atau pelaku dakwah (da'i), dan juga objek atau peserta dakwah (*mad'u*). selain ketiga hal tersebut, pelaksanaan dakwah juga membutuhkan metode penyampaian dakwah. Metode penyampaian ini sejatinya telah diajarkan oleh al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW melalui sabda-sabdanya. Apabila pengorganisasian terhadap empat komponen dakwah diatas terpenuhi, maka kegiatan dakwah akan membuahkan hasil yang maksimal.(Atabik, 2016)

Penulis bermaksud mengeksplorasikan manajemen dakwah perspektif hadits, mengingat banyak sekali ragam cara berdakwah penulis memfokuskan penelitian ini ke arah dakwah *bil lisan*. Penelitian ini menyuguhkan secara komprehensif tentang pengertian manajemen dakwah *bil lisan* dan bagaimana korelasinya dengan hadis Rasulullah yang berkaitan dengan itu secara implisit. Selain pengertian manajemen dakwah, dipaparkan pula tentang konsep perencanaan, implementasi dan evaluasi yang mana ke tiga hal tersebut dikaitkan dengan hadis dalam lingkup manajemen dakwah *bil lisan*.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 02	Juli - Desember 2023
-------------------	------------	-----------	----------------------

B. METODOLOGI

Artikel ini ditulis dengan menggunakan kajian atas berbagai pustaka yang meliputi buku-buku, artikel jurnal studi-studi yang berhubungan dengan fokus topik pembahasan artikel ini, dan melibatkan kajian lain yang masih bersifat mampu mendukung kebutuhan atas komprehensifnya penulisan. Termasuk keterlibatan berbagai lansiran berbagai laman berita yang mendukung artikel ini. Penyajian dalam kajian ini menggunakan deskriptif naratif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Manajemen Dakwah

Kata manajemen secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, *management* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Oxford mendefinisikan manajemen sebagai *the act of running and controlling* yang berarti kegiatan menjalankan dan mengontrol. (Hornby, 2005) Sementara dalam bahasa Arab manajemen bisa disebut dengan *at-tanzhim* dan *at-takhthith*. Dengan demikian secara bahasa manajemen berarti suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. (Munir, M. dan Ilaihi, 2006)

Sedangkan secara etimologis manajemen mempunyai banyak pengertian Stephen P menjelaskan bahwa "*management involves coordinating and overseeing the work activities of others so that reviews their activities are completed efficiently and effectively.*" (Robbins, 2012)

Berbeda dengan Robbins, griffin juga menambahkan mengenai definisi manajemen: "*The management is all organizations use four basic kinds of resources from their environment:: human, financial, physical, and information. Human resources include managerial talent and labor. Financial resources are the capital used by the organization to finance both on going and long-term operations. Physical Resources include raw materials, office and production facilities, and equipment. Information resources are usable data is needed to the make effective decisions. In other words, management is series of activities (including planning and decision making, organizing, leadership, and control) were directed at organizational resources (human, financial, physical, and information) in order to achieve organizational goals effectively and efficiently.*" (Griffin, 2002)

Dari kedua pendapat ahli tersebut memiliki beberapa perbedaan, jika Robbins kegiatan manajemennya cenderung lebih ke koordinasi dan pengawasan, maka Griffin lebih kompleks lagi dengan mencakupkan sumber daya manusia, keuangan, fisik, dan informasi.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 02	Juli - Desember 2023
-------------------	------------	-----------	----------------------

Sedangkan dakwah menurut Anis, secara etimologi berasal dari kata bentuk masdarnya mempunyai arti ajakan, seruan atau panggilan.(Anis, 1972) Namun Jum'ah Amin Abdul Aziz.(Aziz, 2010) Menjelaskan bahwa kata dakwah yang berarti seruan atau panggilan mempunyai padanan lain dalam Bahasa Arab misal:

1. *An-Nida*, berarti panggilan dan seruan.
2. *Ad-du'a*, semisal *ad-du'a ila asy-syai'* berarti seruan kepada sesuatu.
3. *Ad-Da'watu ila qadhiyat*, berarti menegaskannya atau membelanya, baik terhadap yang benar maupun yang salah, positif maupun yang negatif.

Jum'ah Amin Abdul Aziz juga mendefinisikan dakwah dengan mengambil pengertian dakwah dalam al-Qur'an (dakwah) dengan berbagai derivasinya sering diulang dalam al-Qur'an, semisal dalam QS. Yusuf: 33

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَلَا تَصْرَفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: "Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku".(QS. Yusuf: 33)

Ayat lain yang berbicara tentang dakwah adalah dalam QS. Yunus: 25

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: "Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)".(QS. Yunus: 25)

Dari kedua ayat tersebut bisa kita simpulkan bahwa dakwah (ajakan atau seruan) bersifat satu arah. Artinya tidak ada keharusan orang yang diajak harus ikut semuanya. Jadi kewajiban da'i hanya sebatas mengajak tanpa memaksa. sementara I'anutThoifah mengkhususkan dakwah hanya pada kebaikan dan petunjuk Allah SWT. Maksudnya menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat. (Thoifah., 2015) Artinya, ajakan yang mengajak pada keburukan bukanlah bagian dari dakwah bahkan meski hal itu dilakukan oleh da'i sekalipun.

Dengan demikian, gabungan kata manajemen dan dakwah menjadi sebuah bentuk idhafiyyah mempunyai maksud: proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah. Dengan adanya perencanaan dalam berdakwah ini, maka dakwah tidak dipandang dalam objek ubudiyah semata, namun juga merupakan bentuk implementasi dari berbagai macam profesi.(Munir, 2006) Sebab, apabila kegiatan dakwah ini dapat dilembagakan dan direncanakan sedemikian rupa (dengan baik), maka tujuan dakwah yang telah direncanakan akan dapat tercapai sesuai dengan targetnya.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 02	Juli - Desember 2023
-------------------	------------	-----------	----------------------

2. Media Dakwah *Bil Lisan*

Dalam menyampaikan Dakwah, da'i bisa menggunakan bermacam macam media. Samsul Munir Amin menuliskan bahwa terdapat tiga macam media dakwah yang biasa digunakan dalam menyampaikan metode dakwah, yaitu bil Hal (dakwah dengan aktivitas dan amal nyata), bilQalam (dakwah melalui tulisan atau karya nyata, seperti jurnal, buku, dan lainnya), dan *bil lisan* (dakwah yang disampaikan melalui lisan seperti khutbah, ceramah, maupun penjelasan guru dalam kelas atau ustadz dalam majelis taklim). (Samsul Munir Amin, 2018) Sementara Hamzah Ya'qub menyebutkan bahwa ada lima jenis media dakwah, yaitu:

1. Lisan, seperti pidato, ceramah, bimbingan, dan sebagainya
2. Tulisan, seperti majalah, surat kabar, buletin, dan sebagainya.
3. Lukisan, seperti gambar, karikatur, dan sebagainya
4. Audio visual, seperti televisi, internet, dan lainnya dengan tujuan agar ceramah tidak kaku dan membosankan.
5. Akhlak, yakni menyampaikan dakwah dalam bentuk perbuatan nyata, langsung praktik dan tidak banyak teori. (Thoifah., 2015)

Sedangkan menurut Siti Uswatun Khasanah, dari kelima hal tersebut dapat dipersempit menjadi tiga media, yaitu:

1. *Spoken word*, media dakwah berbentuk ucapan atau bunyi yang ditangkap dengan indera telinga seperti audio, telepon, dan lainnya
2. *Printed writing*, berbentuk tulisan, gambar lukisan dan sebagainya yang dapat ditangkap dengan mata
3. *The audio visual*, berbentuk gambar hidup yang dapat didengar sekaligus dilihat, seperti televisi, video, film, dan sebagainya. (Thoifah., 2015)

Dari ketiga paparan mengenai media dakwah tersebut, terdapat perbedaan makna dakwah *bil lisan*. Jika menurut Hamzah Ya'qub dan Siti UswatunHasanah bahwa dakwah *bil lisan* adalah dakwah yang disampaikan

oleh lisan yang bisa secara langsung. Dalam artian mad'u harus berhadapan dengan da'idiwaktu yang sama dan tempat yang sama tanpa perantara. Karena jika direkam lalu disampaikan melalui perantara lain, misalnya televisi, LCD proyektor, atau streaming internet, maka media dakwah berubah menjadi media lain. Namun penulis lebih setuju jenis media menurut Samsul Munir Amin, karena sekalipun melalui televisi, atau streaming internet, namun media awal untuk menyampaikan tetap berasal dari lisan sang da'i. Sedangkan streaming internet adalah media kedua yang tetap harus bergantung pada media awal melalui dakwah *bil lisan* dari sang da'i.

3. Manajemen Dakwah *bil lisan* Perspektif Hadits

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 02	Juli - Desember 2023
-------------------	------------	-----------	----------------------

Berdasarkan pemaparan mengenai pengertian manajemen dakwah *bil lisan*, dapat kita ambil kesimpulan bahwa manajemen dakwah *bil lisan* dalam hal ini erat kaitannya dengan penyampaian dai melalui lisan. Dalam hal ini beberapa contohnya adalah ceramah kyai dalam pengajian atau majelis taklim, khutbah jumat, atau diskusi debat.

Dalam manajemen dakwah *bil lisan*, penting bagi kita untuk mengatur apa yang akan kita sampaikan. Jika tidak, maka apa yang menjadi tujuan dakwah tidak akan tersampaikan. AhidulAsror menuliskan bahwa tujuan dakwah adalah tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kebahagiaan tersebut dapat terwujud apabila manusia melakukan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan. (Asror, 2018) salah satunya melalui hadits. Karena itu perlunya manajemen dakwah yang berlandaskan Islam melalui kajian terhadap hadits Nabi. Dalam hal ini Rasulullah bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.
(رواه صحيح مسلم)

Artinya: “Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa cegahlah dengan hati, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah selemah-lemahnya iman (H.R. Muslim)

Berdasarkan hadits riwayat muslim di awal dijelaskan mengenai tiga metode yang diterapkan, yaitu bilyadi (dengan tangan), *bil lisan* (dengan perkataan), dan bilqalbi (dengan hati). Metode dalam hadits tersebut bisa kitamaknai secara harfiah, namun bisa kita implementasikan dalam bentuk lain, yaitu: bilyadi (dengan kekuasaan), *bil lisan* (dengan media), dan bilqalbi (dengan doa). Artinya, dengan apa yang dimiliki, da'i harus bisa mengimplementasikan metodenya dengan baik sesuai karakteristik umat.

Jika ditilik dari asbabulwurud-nya, hadits ini diucapkan Abi Saïd berkaitan dengan Khalifah Marwan yang pada saat khutbah hari raya akan melaksanakan khutbah sebelum shalat id, lalu dihentikan oleh seorang laki laki yang mengatakan bahwa sejak dahulu para khalifah melakukan shalat sebelum khutbah, lalu dibantah oleh Marwan bahwa hal itu telah ditinggalkan, lalu Abi Saïd menengahi melalui hadits tersebut.

Dari hadits tersebut, terdapat tahapan-tahapan yang bisa diterapkan dalam manajemen dakwah, yaitu merencanakan dengan menggunakan suatu metode, dalam hal ini nabi memberikan tiga strategi, lalu mengimplementasikan apa strategi yang sudah disiapkan, jika gagal, dievaluasi ulang untuk diterapkan kembali dengan cara yang berbeda. Intinya, berdasarkan hadits tersebut, terdapat tiga tahapan dalam manajemen dakwah, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 02	Juli - Desember 2023
-------------------	------------	-----------	----------------------

a. Perencanaan

Perencanaan penting dalam sebuah dakwah. Menurut Zainal Arifin, perencanaan jika dirunut dalam bahasa Inggris disebut *planning*, sedangkan dalam bahasa arab disebut *At Takhtit* (التخطيط) yang merupakan bentuk *tashrif* dari (خط-يخط خطة) yang artinya merencanakan, memikirkan atau (الخطة والخطة) yang berarti rencana perkara, dan urusan. Kata (التخطيط) juga diartikan sebagai penggarisan. Berdasarkan pengertian ini, perencanaan merupakan kegiatan merencanakan, memikirkan, atau menggariskan sesuatu untuk dilaksanakan di masa yang akan datang. (Arifin, 2020) Dalam hal ini dai harus membuat perencanaan terhadap apa yang akan disampaikannya.

Strategi adalah bagian dari perencanaan menjadi penting bagi seorang da'I untuk menyusun strategi. Secara historis Rasulullah juga menggunakan strategi dalam berdakwah di Makkah, yaitu berdakwah secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun dan berdakwah secara terang-terangan. Hal itu dilakukan Rasulullah karena melihat kondisi masyarakat Makkah. (Hasan, 2002) Strategi berbeda diterapkan saat Rasulullah di Madinah yang diterapkan melalui mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshor, pendirian masjid-masjid, dan jihad untuk membela diri. (Hasan, 2002) Dari strategi Rasulullah tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa kita harus memperhatikan objek yang akan kita ajak, baru kemudian menentukan langkah yang akan diambil. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَسَكِّنُوا وَلَا تُتَفِّرُوا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu At Tayyah dia berkata; saya mendengar Anas bin Malik radliallahu 'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Mudahkanlah setiap urusan dan janganlah kalian mempersulitnya, buatlah mereka tenang dan jangan membuat mereka lari." (HR. Bukhari: 5660)

(permudahlah) ini adalah perintah memberi kemudahan. Maksudnya adalah kemudahan biasanya bersamaan dengan rasa tenang. Karena biasanya sesuatu yang diiringi dengan kesulitan adatnya membuat orang menghindarinya. Begitu juga dengan pembawa kabar gembira, biasanya berangkatnya dari rasa mempermudah membawa ketenangan. Tidak ada kabar gembira yang membuat orang semakin lari darinya, walaupun ada itu berarti bukan kabar Bahagia, tapi kabar buruk, karena membuat orang lari, menjauh dan menghindarinya.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 02	Juli - Desember 2023
-------------------	------------	-----------	----------------------

Ibnu Hajar Al Asqalani dalam Fathul Baari menerangkan bahwa faidah penambahan kalimat *ولا تعسروا* adalah sebagai penegasan. Imam Nawawi berkata. "Jika hanya menggunakan kata *يسرو* (berilah kemudahan), maka orang yang hanya memberikan kemudahan sekali dan sering mempersulit orang lain termasuk dalam hadits tersebut. Oleh karena itu, Rasulullah bersabda, *ولا تعسروا* (Janganlah mempersulit) dengan maksud untuk mengingatkan, bahwa memberikan kemudahan kepada orang lain harus selalu dilakukan dalam setiap situasi dan kondisi. Demikian pula dengan sabda Nabi, setelah kata *وبشروا* (Dan berilah berita gembira). Dalam bab "Adab", Imam Bukhari meriwayatkan dan Adam. dan Syu'bah dengan menggunakan lafazh *سكتوا* (berilah ketenangan) yang merupakan antonim (lawan kata) dari *ولا تنفروا* Sebab kata *سكتوا* (ketenangan) adalah lawan kata dari *نفور* (meninggalkan). Akan tetapi karena menyampaikan kabar buruk pada awal sebuah pengajaran dapat menyebabkan orang tidak menghiraukan nasehat yang akan diberikan kepadanya, maka kata *البشارة* (berita gembira) di sini diikuti dengan kata *تنفير* (meninggalkan). (Asqalani, 2002)

Ibnu Hajar Al Asqalani menambahkan maksud dari hadits ini adalah; 1. Kita harus berlaku ramah kepada orang yang baru memeluk Islam dan tidak mempersulitnya. 2. Lemah lembut dalam melarang perbuatan maksiat agar dapat diterima dengan baik. 3. Menggunakan metode bertahap dalam mengajarkan suatu ilmu, karena segala sesuatu jika diawali dengan kemudahan, maka akan dapat memikat hati dan menambah rasa cinta. Berbeda halnya jika pengajaran itu dimulai dengan kesulitan

Dari hadits tersebut Rasulullah menganjurkan kepada kita untuk menyusun strategi dakwah yang sekiranya tidak menyulitkan, bisa memberi kegembiraan, dan tidak membuat obyek yang kita ajak tidak pergunakan kita. Dalam hal ini, perencanaan yang dimaksudkan nabi adalah membuat rambu-rambu dalam berdakwah dalam sebuah rencana jangka pendek. Berbeda dengan hadits tersebut, Terry mengungkapkan bahwa yang lebih utama dalam perencanaan adalah menentukan tujuan (dalam hal ini adalah tujuan jangka panjang), karena menurut Terry, titik tolak proses manajemen adalah menentukan "objectives" atau tujuan-tujuan organisasi. (Sue, 1992) Dalam hal ini, menurut penulis, kita tidak bisa menerapkan teori Terry dalam manajemen dakwah karena yang diutamakan Terry adalah tujuan organisasi atau golongan, padahal dalam dakwah, yang harus diutamakan adalah pesan ilahi tanpa mementingkan golongan. Agar tujuan dakwah dapat disampaikan, maka sejak awal dai perlu untuk menata hati agar motif berdakwahnya sesuai dengan tujuan dakwah. Ahidul Asror memaparkan bahwa motif bagi juru dakwah yaitu pertama, ikhlas karena Allah. Kedua, tidak berharap balasan

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 02	Juli - Desember 2023
-------------------	------------	-----------	----------------------

pahala dari manusia. Ketiga, melaksanakan perintah serta takut ancaman. (Asror, 2020)

b. Implementasi

Dalam mengimplementasikan strategi dakwah *bil lisan*, Rasulullah menekankan untuk selalu berlaku santun dan tidak berkata kasar. Selain dalam al Quran, dalam hadits Rasulullah juga memerintahkan untuk mengatur kata kata sebelum kita ucapkan. Tak terkecuali dalam berdakwah. Seperti tertuang dalam haditsnya

عن جابر أن رسول الله ﷺ قال ان من احبكم الى واقربكم مني مجلسا يوم القيامة أحاسنكم اخلا

قا وان ابغضكم الي وابعدم مني مجلسا يوم القيامة الثرثارون والمتشدقون والمتفهبون قالوا يا رسول الله

قد علمنا الثرثارون والمتشدقون فما المتفهبون قال المتكبرون (رواه الترمذي وأحمد)

Artinya; Dari Jabir: sesungguhnya Rasulullah SAW berkata: "Sesungguhnya termasuk orang yang paling kucintai dan dekat kedudukannya denganku pada hari kiamat adalah yang paling bagus akhlaknya. Sesungguhnya yang paling kubenci dan jauh kedudukannya dariku pada hari kiamat adalah orang-orang yang banyak bicara sehingga keluar dari al-haq, lancang mulutnya dan mutafaihiqun." Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, siapa itu mutafaihiqun?" Beliau menjawab: "Orang-orang yang menyombongkan diri." (HR Tirmidzi no 1941 dan Ahmad no. 217)

Hadits tersebut terdapat pada sunan tirmidzi Bab birru no. 70 dan kitab imam ahmad bin hanbal jilid 4 hal. 163- 164. (Weinsink, 1936a) Dari hadits tersebut bisa kita simpulkan bahwa dalam menyampaikan dakwahnya harus menghindari kata kata yang keluar dari haq (hoaks), lancang mulutnya (hate speech), dan menyombongkan diri (arogan). Ketiga larangan itu sudah diatur dalam undang-undang negara kita, termasuk arogansi yang bisa menjurus ke perbuatan tidak menyenangkan atau pencemaran nama baik. Untuk itu rambu-rambu dakwah perlu dikuasai oleh para da'i. Tak hanya rambu-rambu, para da'i juga bisa menerapkan media dan metode yang berbeda-beda dalam dakwah. Seorang da'i harus berhati-hati dalam menyampaikan isi dakwah melalui lisannya. Selaras terhadap hadits tersebut, Imam Al Ghazali memberi rambu rambu khusus bagi seorang da'i dalam menyampaikan dakwah *bil lisan*, yaitu menjaga lisannya dari 8 hal: (Nadwi, 1998)

1. Berbohong
2. Ingkar janji

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 02	Juli - Desember 2023
-------------------	------------	-----------	----------------------

3. Mengumpat/membahas aib orang lain
4. Berdebat
5. Menganggap baik diri sendiri
6. Melaknat
7. Mendoakan jelek terhadap sesama makhluk
8. Bergurau dan mengejek

Kedelapan larangan tersebut seharusnya menjadi rambu-rambu bagi seorang dai dalam membuat bahan atau materi dakwah. Terlebih lagi untuk menghindari kekacauan yang terjadi pada masa sekarang akibat dai yang melakukan ujaran kebencian dan menyebarkan berita hoax untuk kepentingan golongan masing-masing. Terkhusus untuk dakwah *bil lisan*, faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode dengan mengetahui prinsip-prinsip metode atau pedoman dasar suatu metode. Seorang da'i akan memperhatikan pula faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan suatu metode agar metode yang dipilih sesuai dengan fungsinya. Berdasarkan QS. An-Nahl:25 telah kita ketahui bahwa dari ketiga metode dakwah bil-hikmah (keilmuan dan kearifan), wa al-mau'idhah al-hasanah (pendidikan, edukasi), wa jadilhum bi latihya ahsan (diskusi, kajian ilmiah, dialogis), (Alhidayatillah, 2017) maka dakwah melalui media lisan (dakwah *bil lisan*) bisa kita terapkan pada ketiga metode tersebut.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode adalah tujuan. Hal-hal yang dipertimbangkan diantaranya adalah sasaran dakwah, baik masyarakat atau individual dengan segala kebijakan/politik pemerintah, tingkat usia, pendidikan, peradaban (kebudayaan) dan lain sebagainya. Situasi dan kondisi yang beraneka ragam dengan keadaannya. Media dan fasilitas (logistik) yang tersedia, dengan berbagai macam kuantitasnya. Kepribadian dan kemampuan seorang da'i atau muballigh. Semua hal yang terkait dalam kegiatan dakwah harus berjalan dengan seimbang agar memperoleh hasil yang maksimal

c. Evaluasi

Evaluasi adalah tahap terakhir dalam manajemen dakwah *bil lisan*. Secara bahasa, evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation*. Sedangkan menurut Zainal Arifin, dalam bahasa Arab, evaluasi biasa disebut dengan *taqwim* (تقويم) *taqyim* (تقييم), atau *Taqdir* (تقدير) Usamah Zaki al Sayyid Ali menjelaskan istilah evaluasi dalam beberapa istilah, yaitu *al iktibar* (examination), *al qiyas* (measurement), *al taqyim* (assessment), dan *al taqwim* (evaluation). Setelah proses evaluasi ini, sebaiknya ada rencana tindak lanjut, khususnya untuk memperbaiki temuan-temuan dari kelemahan, kegagalan, ketidaksempurnaan dalam pelaksanaan program atau rencana. (Arifin, 2020) Selain itu, dalam proses evaluasi perlu adanya ukuran-ukuran atau nilai yang

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 02	Juli - Desember 2023
-------------------	------------	-----------	----------------------

harus dihitung. Sehingga evaluasi juga biasa disebut sebagai (حسب-يحسب-حسبا) yang berarti menghitung. Dari pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa evaluasi adalah menilai atau menghitung kembali apa yang sudah dilakukan dan melakukan perbaikan untuk program selanjutnya.

Penting bagi seorang da'i untuk mengevaluasi apa yang sudah disampaikan. Baik itu sudah berhasil disampaikan maupun yang gagal untuk disampaikan. Rasulullah memerintahkan kepada kita untuk berintrospeksi diri (mengevaluasi) terhadap segala hal dalam haditsnya:

عن شداد بن اوس عن النبي ﷺ قال الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت والعاجز من اتبع نفسه هواها وتمنى على الله قل هذا حديث حسن قال ومعنى قوله من دان نفسه في الدنيا قبل ان يحاسب يوم القيمة و يروى عن عمر بن الخطاب قال حاسبوا انفسكم قبل ان تُحاسبوا وتترئسوا للعرض الاكبر وانما يخف الحاسب يوم القيامة على من حاسب نفسه في الدنيا ويروى عن ميمون بن مهران قال لا يكون العبد تقيا حتى يحاسب نفسه كما يحاسب شريكه من اين مطعمه و ملبسه (رواه الترمذى)

Artinya: "Dari Syaddad bin Aus dari Nabi SAW bersabda, "Orang yang cerdas itu adalah orang yang mengalahkan hawa nafsunya (dirinya) dan melakukan perbuatan untuk (kehidupan setelah mati), sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan beranggapan kepada Allah (berharap akan takdir-Nya). Sufyan berkata" ini hadits hasan" berkata lagi maksud" Man daana Nafsahu" adalah mengevaluasi dirinya di dunia sebelum dihisab nanti di hari kiamat. Dan diriwayatkan dari Umar bin Khattab berkata" Evaluasi diri kalian sebelum dihisab di Akhirat dan berhiaslah untuk kehormatan yang besar dan bahwasanya hisab pada hari kiamat diringankan bagi orang yang mengevaluasi dirinya di dunia. Diriwayatkan juga dari Maimun bin Mihran berkata" Tidak dikatakan hamba yang bertaqwa, sehingga ia mengevaluasi dirinya sebagaimana menginterogasi temannya dari mana dia mendapat makanan dan pakaian. (HR. Turmudzi no. 2383).

Berdasarkan Mu'jam Al Mufahros, hadits diriwayatkan oleh At-Tirmidzi bab Qiyamat 25, Ibnu Majah bab Zuhud 21, dan kitab Imam Ahmad bin Hanbal juz 4 halaman 124. (Weinsink, 1936b) Dalam sunan tirmidzi, hadits tersebut diceritakan

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 02	Juli - Desember 2023
-------------------	------------	-----------	----------------------

dari sanad Sufyan bin Waki', dari Isa bin Yunus dari Abi Bakar bin Abi Maryam dari Abdullah bin Abdurrahman, dari kami Amr bin Aun, dari Ibnul Mubarak, dari Abi Bakar bin abi Maryam dari Dlamrah bin Habib. Dari hadits tersebut, Rasulullah menyuruh kita untuk mengevaluasi diri terhadap apa yang sudah dilakukan juga tetap mengendalikan hawa nafsu. Konsep mengendalikan dalam bentuk evaluasi ini adalah sebagai bahan perbaikan terhadap apa yang akan diucapkan dalam berkomunikasi. Dalam dakwah, kesalahan pasti ada karena manusia memang tempatnya salah dan lupa, oleh karena itu penting untuk dievaluasi agar pesan dakwah yang disampaikan bisa berhasil diterima oleh khalayak. Senada dengan hal tersebut, Stufflebeam dan Shinkfield memaparkan bahwa:

"Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object's goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena."(Stufflebeam, 1985)

Dari penjelasan Stufflebeam & Shinkfield bisa disimpulkan bahwa Evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh, dan memberikan informasi deskriptif dalam komunikasi dakwah. Hal itu semua diperlukan dalam rangka memandu pembuatan keputusan untuk merencanakan strategi yang lebih baik lagi dalam mencapai tujuan dakwah. Dari ketiga tahapan tersebut, jelas penting bagi seorang da'i untuk menguasai manajemen dakwah agar tujuan dakwah dapat terlaksana dengan baik. Strategi Rasulullah tersebut selaras dengan teori Manajemen pembelajaran Jacobsen, Eggen, dan Kauchak yang memaparkan : the basic steps in management of teaching which is planning, implementation, and evaluating. (Jacobsen, 2009) Dari teori tersebut, tiga hal yang harus dikuasai dalam manajemen dakwah adalah perencanaan, implementasi dan evaluasi.

D. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan, dapat kita simpulkan bahwa seorang da'i seyogyanya tidak hanya menguasai materi dan ilmu komunikasi saja, namun juga ilmu manajemen dakwah yang akan sangat berguna untuk diterapkan sesuai tuntunan hadits Rasulullah. Manajemen dakwah adalah proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah. Terdapat tiga tahapan dalam mengatur kegiatan dakwah sesuai hadits nabi, yaitu: Perencanaan, berdasarkan hadits riwayat Muslim no.69 dengan membuat perencanaan dalam menyusun strategi dakwah yang sekiranya tidak menyulitkan, bisa memberi kegembiraan, dan tidak membuat objek yang kita ajak tidak pergi meninggalkan kita Implementasi, berdasarkan HR Tirmidzi no 1941 dan Ahmad no. 217 yang menuntun da'i bahwa dalam

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 02	Juli - Desember 2023
-------------------	------------	-----------	----------------------

menyampaikan dakwahnya harus menghindari kata-kata yang keluar dari haq (hoaks), lancang mulutnya (hate speech), dan menyombongkan diri (arogan). Evaluasi, berdasarkan HR. Tirmidzi no. 2383 Rasulullah menyuruh kita untuk mengevaluasi diri terhadap apa yang sudah dilakukan juga tetap mengendalikan hawa nafsu. Dengan menguasai manajemen dakwah, maka kegiatan dakwah bisa terlaksana dengan baik, efektif, dan efisien

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alhidayatillah, N. (2017). Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah). *Jurnal An-Nida', Vol. 41*, 273.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Amin, Samsul Munir. (2018). *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- Anis, I. (1972). *Al-Mu'jam al-Wasith*. Mesir: Dar'l Ma'arif.
- Arifin, Z. (2020). *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen*. Yogyakarta: Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Asqalani, I. H. Al. (2002). *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari jilid 1. Terj. Ghazirah Abdi Ummah*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asror, A. (2018). *Paradigma Dakwah Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*. Yogyakarta: LKIS.
- Asror, A. (2020). *Paradigma Dakwah Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*.
- Atabik, A. (2016). Manajemen Dakwah Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal TADBIR, 01*, 1.
- Aziz, J. A. A. (2010). *Fiqih Dakwah*. Solo: Era Intermedia.
- Griffin. (2002). *Management Seventh Edition*. Boston Houston Mifflin Company.
- Hasan, H. A. (2002). *Sejarah dan Kebudayaan Islam, terj, H. A. Bahaudin,*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Hornby. (2005). *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English Seventh Edition*. Oxford:Oxford University Press.
- Ismail, H. F. (2019). Islam, *Konstitusionalisme dan Pluralisme*. Yogyakarta. Retrieved from IRCiSoD
- Munir, M. dan Ilaihi, W. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Munir. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 02	Juli - Desember 2023
-------------------	------------	-----------	----------------------

Nadwi, M. F. S. A. (1998). *Tuntunan mencapai Hidayah Ilahi (terjemahan Bidayatul Hidayah)*. Surabaya: Al Hidayah.

Robbins, . (2012). *Management*.

Stufflebeam. (1985). *Systematic Evaluation*. Boston: Kluwer Nijhof Publishing.

Sue, G. R. T. & L. W. (1992). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Thoifah., I. (2015). *Manajemen Dakwah Sejarah dan Konsep*. Madani Press.

Weinsink, A. J. (1936a). *Mu'jam Mufahras li Alfadhil Hadits An Nabawi*. Leiden: E.J Brill.

Weinsink, A. J. (1936b). *Mu'jam Mufahras li Alfadhil Hadits An Nabaw*. Leiden: E.J Brill.